

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pola makan atau kebiasaan makan adalah cara seseorang atau kelompok memilih dan mengonsumsi sebagai tanggapan terhadap fisiologi, psikologi, sosial, dan budaya. Pola makan adalah susunan beragam pangan dan hasil olahannya yang biasa dimakan oleh seseorang yang dicerminkan dalam jumlah, jenis, frekuensi, dan sumber bahan makanan (Harper, Deaton, Driskel, 1986). Pola makan dinilai secara kualitatif mencakup apa yang dimakan dan kuantitatif meliputi jenis, jumlah dan frekuensi yang dimakan. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidup dan melaksanakan kewajiban dalam kehidupan. Berbeda dengan kebutuhan hidup lainnya, kebutuhan pangan hanya dibutuhkan secukupnya sebab kelebihan atau kekurangan pangan akan menimbulkan masalah gizi dan penyakit (Suhardjo, 1989).

Padi-padian seperti beras, jagung, atau gandum merupakan bagian terbesar (60-80%) dari susunan pangan penduduk yang tinggal di negara-negara Asia Tenggara. Bahan makanan ini selain sebagai sumber karbohidrat yang baik juga merupakan sumber protein. Nilai kandungan protein padi-padian adalah 6-12 persen, karena jenis pangan ini biasanya menjadi pangan pokok yang

dimakan dalam jumlah banyak, maka pada akhirnya menyumbangkan protein yang cukup banyak. Padi-padian juga mengandung beberapa mineral (terutama zat besi) dan vitamin yang dikenal sebagai vitamin B-kompleks (terutama thiamin, ribolavin, dan niasin) (Indriani, 20014). Beras merupakan pangan pokok utama sebagian besar masyarakat Indonesia serta konsumsinya paling tinggi. Berdasarkan hasil Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 1999 (Arifin dan Wibowo, 2011) diketahui bahwa sebanyak 76 persen rumah tangga Indonesia merupakan konsumen beras. Beberapa jenis pangan selain beras yang juga sering digunakan untuk menjadi makanan pokok di Indonesia adalah jagung, jagung salah satu jenis pangan yang memiliki potensi lebih besar, selain itu jagung juga memiliki potensi lain yang bernilai ekonomi.

Pada umumnya, petani jagung menjual hasil produksinya untuk digunakan sebagai pakan ternak, namun, tidak jarang sebagian produksi jagung digunakan menjadi bahan pangan. Jagung dinilai mudah diolah dan diharapkan bisa mengurangi konsumsi beras atau menjadi pangan substitusi beras. Kabupaten Lampung Selatan, merupakan penghasil jagung tertinggi di Provinsi Lampung.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah produksi jagung yang paling tinggi di Provinsi Lampung. Jagung merupakan salah satu biji-bijian yang dapat digunakan sebagai bahan makanan pendamping beras untuk orang dewasa dan juga pada anak satu tahun keatas, karena dalam jagung terkandung zat –zat gizi yang diperlukan untuk masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecamatan Palas

merupakan salah satu daerah yang memiliki produksi jagung tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan. Data luas panen dan produksi jagung di Lampung Selatan menurut Badan Pusat Statistik (2011) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi jagung menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung 2011.

No	Kabupaten / Kota	Jagung	
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Kabupaten			
1	Lampung Barat	3.987	16.040
2	Tanggamus	4.329	20.226
3	Lampung Selatan	111.627	539.522
4	Lampung Timur	90.202	442.579
5	Lampung Tengah	95.975	476.112
6	Lampung Utara	35.681	146.834
7	Way Kanan	16.953	72.286
8	Tulang Bawang	1.674	6.495
9	Pesawaran	11.450	56.169
10	Pringsewu	5.596	27.132
11	Mesuji	2.267	9.510
12	Tulang Bawang Barat	694	2.866
Kota			
13	Bandar Lampung	56	268
14	Metro	426	1.865
Lampung		380.917	1.817.904

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2012.

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya,

maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya. Menurut Indriani (2014), Periode emas adalah seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) atau disebut juga dengan *The Golden Period* seseorang merupakan periode kritis yaitu 270 hari selama tumbuh dan berkembangnya janin dalam masa kehamilan dan 730 hari pada hari kehidupan pertama bayi yang dilahirkan atau hingga umur 2 tahun. Pada masa ini terjadi pertumbuhan sel-sel otak, baik perbanyakan sel (*hyperplasia*) maupun perbesaran sel (*hyperthrophy*).

Usia 6 – 12 bulan merupakan masa yang amat penting sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang bayi, karenanya setiap anak bayi pada masa ini harus memperoleh asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya (Bahar dkk., 2004). Masa pertumbuhan bayi berumur 6-12 bulan membutuhkan asupan gizi tidak cukup hanya dari Air Susu Ibu (ASI) saja, karena produksi ASI pada saat ini semakin berkurang sedangkan kebutuhan bayi semakin meningkat seiring bertambahnya umur dan berat badan. Oleh karena itu bayi harus mendapat makanan pendamping selain ASI untuk menutupi kekurangan zat-zat gizi yang terkandung di dalam ASI. Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang jenis dan cara mengolah makanan bayi dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada bayi.

Makanan pendamping ASI yang biasanya diberikan untuk anak balita yaitu makanan pendamping ASI seperti bubur kemasan, atau ibu sengaja menyajikannya dengan membuat bubur anak balita yang diberi sayuran serta

lauk pauk dan untuk makanan selingan sang ibu balita dapat memberikan olahan bubur dengan dicampur jagung yang telah dilumatkan, karena jagung merupakan salah satu sumber karbohidrat, rasa manis dari jagung juga dapat menambah selera makan pada anak balita. Berdasarkan prevalensi status gizi balita (BB/U) menurut provinsi Lampung, riset kesehatan dasar 2010 (Depkes, 2010) untuk gizi buruk sebesar 3,5 persen, gizi kurang 10 persen, gizi baik 79,8 persen dan gizi lebih 6,8 persen.

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu

- (1) bagaimanakah pendapatan usaha tani jagung di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Lampung Selatan?
- (2) bagaimanakah pola makan balita di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?,
- (3) bagaimanakah tingkat kecukupan gizi (TKG) balita di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?,
- (4) faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat kecukupan gizi anak balita di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah

- (1) mengetahui pendapatan usaha tani jagung di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Lampung Selatan,
- (2) mengetahui pola makan balita di Desa Pematang Baru Kecamatan

Palas Kabupaten Lampung Selatan,

- (3) mengetahui tingkat kecukupan gizi (TKG) balita di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan,
- (4) mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan gizi balita di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk

- (1) masukan bagi kader posyandu dalam memberikan penyuluhan kepada ibu balita tentang gizi pada anak balita,
- (2) pemerintah dan instansi terkait yaitu dinas kesehatan, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan pembangunan yang berkaitan dengan program perbaikan pangan dan gizi balita, serta
- (3) peneliti lain, sebagai sumber pustaka dan bahan pertimbangan pada waktu yang akan datang.